

Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Menghindari Ghibah dan Menumbuhkan Tabayun Mata Pelajaran PAI di Kelas VII SMP Negeri 4 Anggrek

Irmawati Walahe¹

Guru SMP Negeri 4 Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara¹

email: irmawalaha960@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 4 Anggrek Tahun ajaran 2022/2023 mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan 3 kali pertemuan setiap siklusnya. Setiap siklus terdiri dari beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Siklus pertama dan kedua membahas materi pokok Menghindari Ghibah dan menumbuhkan tabayun. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII Tahun Ajaran 2022/2023 yang terdiri dari 14 peserta didik. Teknik utama dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, dan tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII pada materi menghindari ghibah dan menumbuhkan tabayun. Dimana persentase rata-rata perolehan hasil belajar pada pra siklus dan siklus untuk rentang nilai 50-60 hanya terlihat pada prasiklus yaitu sebanyak 75% siswa, untuk rentang nilai 60-70 meningkat dari 21,42% pada prasiklus menjadi 78,57% pada siklus 1, sementara untuk siklus 2 tidak terdapat siswa dengan rentang nilai tersebut. Untuk rentang nilai 70-80 dari 14,28% pada pra siklus dan siklus 1, sementara pada siklus 2 tidak terdapat siswa yang memperoleh rentang nilai tersebut. Rentang nilai 80-90 sebanyak 0% pada pra siklus meningkat menjadi 7,14% pada siklus 1 dan 85,71% pada siklus 2, sementara untuk rentang 90-100 sebanyak 14,28% siswa yang memperoleh pada siklus 2. Simpulan Penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti peserta didik kelas VII SMPN 4 Anggrek.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Problem Based Learning, Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian dari usaha bangsa Indonesia dalam memperkuat identitasnya sebagai bangsa yang cerdas. Dalam prosesnya pendidikan dilakukan secara sistematis melalui proses transfer pengetahuan pengalaman dan kecakapan, dan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dimana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, ilmu hidup, pengetahuan umum serta keterampilan yang diperlukan dirinya untuk masyarakat berlandaskan Undang-Undang.

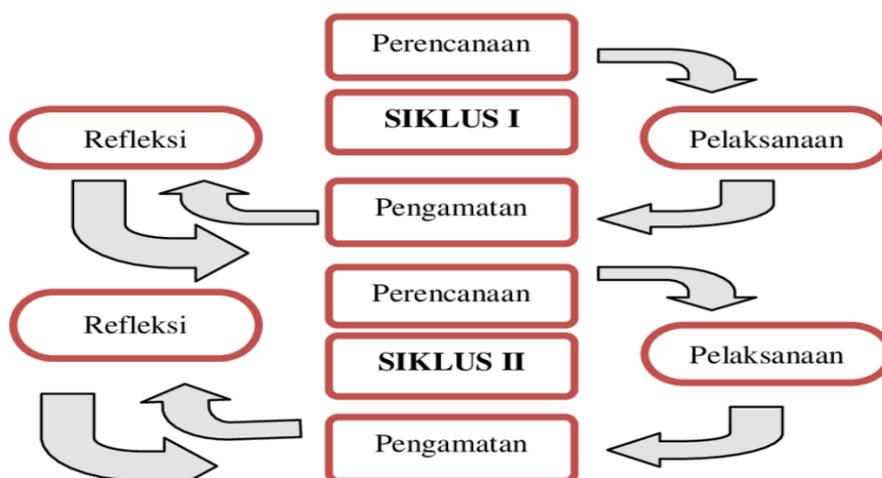
Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti merupakan salah satu bentuk usaha untuk menanamkan nilai-nilai yang dilakukan melalui proses belajar tentang hal-hal yang terkandung dalam ajaran Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya, sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan bernilai ukhrawi bagi peserta didik itu sendiri. Dalam proses belajar-mengajar terjadi interaksi antara berbagai komponen yaitu guru, siswa, tujuan, bahan, alat, metode dan lain-lain. Permasalahannya pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah formal seringkali masih bersifat konvensional dan diajarkan melalui metode ceramah, sehingga peserta terkesan pasif, sementara siswa pada jenjang menengah pertama saat ini dikategorikan sebagai generasi alpha, yang menurut Mc Crindell cenderung kurang daya kreativitasnya, menginginkan hal-hal yang instan dan kurang menghargai proses. Siswa merupakan komponen yang paling utama dalam kegiatan belajar-mengajar, karena yang harus mencapai tujuan penting dalam pembelajaran adalah siswa yang belajar. Guru perlu menjadi inisiator dalam mengembangkan ide-ide pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Namun fakta hasil belajar Siswa Kelas 7 di SMP Negeri 4 Anggrek menunjukkan sebanyak 85,7% siswa belum mencapai standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada mata pelajaran PAI. Masing-masing komponen dalam pembelajaran saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Materi menghindari Ghibah dan menumbuhkan Tabayyun merupakan salah satu materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang ada pada jenjang SMP, kelas VII. Materi ini merupakan bagian dari ilmu fiqh yang membahas hukum amaliah yang mengatur manusia dengan sesama manusia serta manusia dengan lingkungan sekitar. Istilah ghibah dan tabayyun sendiri, akhir-akhir ini mulai berseliweran dalam media sosial. Hal ini menjadi fenomena sosial yang terjadi di kalangan masyarakat. Budaya kolektivistik di Indonesia yang masih terjaga membuat banyak remaja yang berkumpul dan berbincang-bincang untuk membangun interaksi dengan teman sebayanya menyebabkan gosip terus berkembang dengan pesat baik dalam tutur maupun konten media sosial.

Dengan demikian peneliti memandang perlu untuk menggunakan model pembelajaran antara yang interaktif dan mampu memfasilitasi kemampuan siswa dalam menyikapi permasalahan agar dapat berproses dalam mengolah informasi maupun pengetahuan yang berkaitan dengan materi tersebut. Model pembelajaran Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang di dalamnya melibatkan sasaran didik untuk berusaha memecahkan masalah dengan beberapa tahap metode ilmiah sehingga siswa diharapkan mampu untuk mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus siswa diharapkan mampu memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah. Model Problem Based Learning bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai suatu yang harus dipelajari siswa. Dengan model Problem Based Learning diharapkan siswa mendapatkan lebih banyak kecakapan daripada pengetahuan yang dihafal. Mulai dari kecakapan memecahkan masalah, kecakapan berpikir kritis, kecakapan bekerja dalam kelompok, kecakapan interpersonal dan komunikasi, serta kecakapan pencarian dan pengolahan informasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). Penelitian tindakan kelas (PTK) yang merupakan suatu penelitian yang akar permasalahannya muncul di kelas, dan dirasakan langsung oleh guru yang bersangkutan. Dengan melaksanakan PTK, para guru, pendidik dan peneliti yang terlibat akan secara langsung mendapatkan metode yang tepat yang dibangun sendiri melalui tindakan yang telah diuji kemanjurannya dalam proses pembelajaran sehingga guru menjadi the theorizing practitioner. Tahapan penelitian tindakan kelas sebagaimana dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto dapat diuraikan sebagai berikut: 1. Merencanakan tindakan (Planning), 2. Melaksanakan Tindakan (Action), 3. Observasi (Observation), dan 4. Refleksi (Refleksi). Adapun prosedur penelitian tindakan kelas secara detail dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Skema Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di Kelas VII SMPN 4 Anggrek Desa Dudepo, Kecamatan Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara, Provinsi Gorontalo pada tahun ajaran 2022/2023 semester ganjil, peneliti memilih lokasi tersebut dengan alasan:

- Peneliti merupakan guru di SMPN 4 Anggrek Desa Dudepo, Kecamatan Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara
- Peneliti menemukan masalah di kelas VII SMPN 4 Anggrek Desa Dudepo, Kecamatan Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara mengenai hasil belajar peserta didik yang rendah dibawa standar KKM pada mata pelajaran PAI.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan ini yaitu observasi, dokumentasi dan tes. Teknik analisis Data menggunakan data Kuantitatif, Data kuantitatif ini digunakan untuk mendukung data kualitatif. Data diperoleh dari hasil tes formatif pada kondisi awal, siklus I dan II. Hasil tes ditulis secara prosentase dengan langkah-langkah berikut:

- 1) Merekap nilai yang diperoleh siswa
- 2) Menghitung presentase ketuntasan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan penelitian, Pemahaman awal peserta didik tentang ghibah dan tabyun juga tergambar melalui hasil belajar siswa pada saat pra siklus dimana hanya terdapat dua orang siswa atau hanya sekitar 14,28% peserta didik yang memperoleh hasil belajar diatas kriteria ketuntasan minimal

Tindakan Siklus 1

Pelaksanaan tindakan pada siklus 1 diawali dengan rutinitas sebelum pembelajaran yaitu mengucapkan salam, berdoa bersama-sama, mengecek kehadiran siswa, melakukan apersepsi dengan mengajukan beberapa pertanyaan pemantik seperti ; “apa itu ghibah?”; “ mengapa ghibah sangat mudah dilakukan setiap orang?”; “bagaimana cara menghindari ghibah?” serta “untuk apa kita menghindari ghibah?”

Setelah mengajukan pertanyaan pemantik, peserta didik diberi kesempatan untuk memberi jawaban. Selanjutnya guru menjelaskan Profil Pelajar Pancasila yang ingin dicapai dalam pembelajaran serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam materi menghindari ghibah dan menumbuhkan tabayun, diantaranya: peserta didik mampu menjelaskan pengertian ghibah dan tabayun menurut para ulama; peserta didik dapat menemukan dampak dari ghibah dan peserta didik mampu menyimpulkan hikmah menghindari ghibah dengan benar

Kegiatan inti pembelajaran dilakukan dengan menerapkan *model pembelajaran problem based learning* yang diawali dengan memberikan sumber belajar pada peserta didik buku paket dengan tema: “Menghindari Ghibah dan Melaksanakan Tabayun”, dan melihat video materi tersebut. Peserta didik kemudian dibagi dalam kelompok dan diberi lembar kerja peserta didik (LKPD) berupa gambar suatu permasalahan yaitu gambar;

- a) Gambar orang yang sedang bertengkar
- b) Gambar yang terdapat 3 orang, dengan 2 orang yang sedang berbisik-bisik
- c) Gambar orang yang rumahnya berantakan dan kotor

Guru kemudian mengkondisikan kegiatan pembelajaran dalam kelompok dengan mengamati ilustrasi gambar dalam LKPD yang telah dibagikan dengan beberapa perintah berikut:

- a) Coba kalian amati gambar A kemudian gambar B, mengapa pada gambar A ada orang bertengkar?
- b) Coba kalian amati lagi gambar B, anggap saja kedua orang yang berbisik tadi namanya siti dan mila dan orang yang ke tiga namanya sisi, apakah bisa dipastikan kedua orang yang berbisik yaitu siti dan mila pada gambar B tersebut membicarakan keburukan orang ketiga yaitu sisi?
- c) Coba kalian amati gambar C gambar rumah yang berantakan dan kotor, karena hal tersebut pemilik rumah menjadi gunjingan tetangga sekitarnya. Apa yang bisa kita

petik pelajaran dari peristiwa tersebut?

Peserta didik diberi kesempatan untuk menyatakan pendapatnya. Kemudian peserta didik diajukan beberapa pertanyaan lagi sebagai topik diskusi berkelompok seperti; Mengapa Islam melarang gibah?; Apa saja penyebab terjadinya gibah? Bagaimana cara menghindari gibah? Apa hikmah dari tabayun?

Peserta didik yang telah dibagi dalam beberapa kelompok mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai gambar-gambar tersebut. Setiap kelompok membuat simpulan mind mapping mengenai gambar yang mereka dapatkan. Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang lain. Setelah berdiskusi peserta didik berikan soal berupa tes untuk di jawab.

Tahap akhir pembelajaran dilaksanakan dengan memberi refleksi pentingnya kita mempelajari materi menghindari gibah dan menumbuhkan tabayun, memberikan motivasi yaitu guru memberikan semangat untuk istiqomah mengerjakan salat lima waktu dan mengaji. Selain itu mengedapankan tabayun sebelum memutuskan sesuatu. Guru kemudian menutup pembelajaran.

Pengamatan tindakan kelas yang dilaksanakan pada siklus 1, diamati melalui keterampilan diskusi kelompok sebagai tahapan dalam model pembelajaran *problem based learning*. Pertanyaan pemantik yang diberikan, memberikan informasi tentang pemahaman awal peserta didik terkait menghindari gibah dan menumbuhkan tabayun sebagai fenomena sosial yang seringkali terjadi di sekitar peserta didik. Terdapat beberapa peserta didik yang berpartisipasi aktif dalam memberikan jawabannya.

Pemahaman awal peserta didik tentang gibah dan tabayun juga tergambar melalui hasil belajar siswa pada saat pra siklus dimana hanya terdapat dua orang siswa atau hanya sekitar 14,28% peserta didik yang memperoleh hasil belajar diatas kriteria ketuntasan minimal.

Penerapan model pembelajaran *problem based learning* dilaksanakan melalui kegiatan diskusi dan pemecahan masalah dalam kelompok dengan penilaian pada aspek-aspek berikut: menyelesaikan tugas kelompok dengan baik, kerjasama kelompok (komunikasi), hasil tugas (relevan dengan bahan), pembagian tugas dan sistematika pelaksanaan. Adapun penetapan nilai menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan} \times 100}{\text{Skor Maksimal}}$$

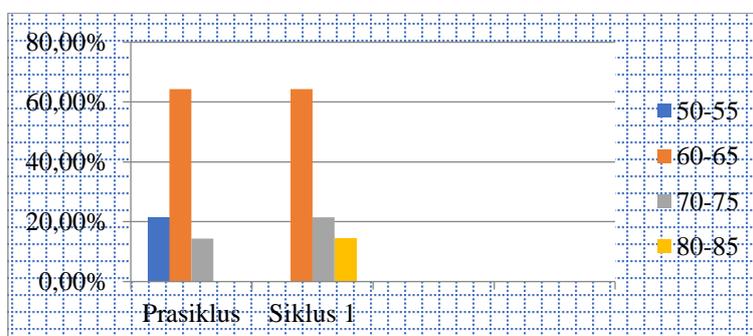
Berikut tabel hasil penilaian masing-masing kelompok dalam penerapan *problem based learning* yang didapat melalui pengamatan menggunakan rubrik penilaian diskusi kelompok.

Tabel 4.1. Nilai kelompok pada pelaksanaan model PBL

Ke l.	Menyelesaikan tugas kelompok dengan baik	Kerjasama kelompok (komunikasi)	Hasil tugas (relevan dengan bahan)	Pembagian job	Sistematika pelaksanaan	Nilai
1	8	6	8	8	6	90
2	8	8	8	6	6	90
3	8	6	8	6	6	85

Sementara hasil belajar yang diperoleh dari tes yang dilakukan pada siklus 1 menunjukkan hanya sekitar 35,71 % peserta didik yang mencapai kriteria ketuntasan minimal, dimana sebanyak dua orang atau 14,28% mendapatkan nilai rata-rata 80 dan sejumlah tiga orang lainnya mendapatkan nilai rata-rata 70 atau sekitar 21,42% dari jumlah siswa. Sementara sejumlah 9 orang atau 64,28 % dari jumlah siswa masih mendapatkan nilai di bawah standar ketuntasan minimal mengajar yaitu rata-rata 60. Berikut gambaran persentase perolehan hasil belajar siswa pada post tes yang diberikan.

Grafik 4.1 Hasil belajar individu siswa pra siklus dan siklus 1

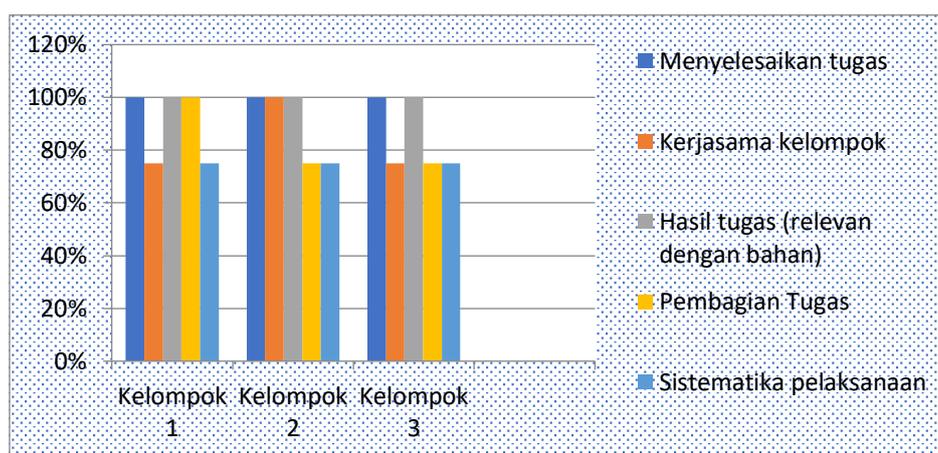


Berdasarkan hasil nilai yang didapatkan oleh masing-masing kelompok maka persentase rata-rata kemampuan masing-masing kelompok pada setiap aspek adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Persentase rata-rata capaian nilai kelompok pada diskusi dengan model PBL

Ke l.	Menyelesaikan tugas kelompok dengan baik	Kerjasama kelompok (komunikasi)	Hasil tugas (relevan dengan bahan)	Pembagian job	Sistematika pelaksanaan
1	100%	75%	100%	100%	75%
2	100%	100%	100%	75%	75%
3	100%	75%	100%	75%	75%

Grafik.2 Rata-rata perolehan nilai masing-masing aspek diskusi dengan model PBL



Grafik menunjukkan bahwa pada aspek menyelesaikan tugas dengan baik seluruh kelompok 100% dapat menyelesaikan tugas yang diberikan. Untuk aspek kerjasama kelompok 2 memperoleh rata-rata 100% dari nilai dan mampu bekerja sama dengan baik, sementara kelompok I dan 3 hanya memiliki persentase 75% dari jumlah nilai. Penilaian hasil tugas menunjukkan seluruh kelompok 100% dapat mengerjakan tugas yang relevan dengan bahan kajian, sementara untuk pembagian tugasnya dalam kelompok 1 memperoleh persentase rata-rata 100%, namun kelompok 2 dan 3 hanya memperoleh rata-rata 75% dari nilai maksimal. Selain itu dalam sistematika pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* seluruh kelompok memperoleh 75% dari nilai maksimal yang diharapkan.

Berdasarkan data tersebut pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* dalam diskusi belum mencapai rata-rata nilai maksimal pada kerjasama,

pembagian tugas dan sistematika pelaksanaan. Hal ini disebabkan beberapa kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan tindakan siklus 1 yaitu penggunaan waktu kurang efisien dimana waktu penerimaan materi PAI bertepatan dengan berakhirnya agenda pramuka sehingga membuat beberapa peserta tidak memiliki banyak energi, rasa canggung pada saat pembelajaran direkam membuat beberapa siswa tidak percaya diri dalam melaksanakan tugasnya sebagai anggota kelompok, seperti memaparkan maupun menyanggah dan memberikan pertanyaan pada kelompok lain. Selain itu penayangan video yang tersendat akibat jaringan kurang stabil membuat waktu tidak efisien digunakan untuk diskusi. Masalah-masalah yang didapatkan dari pelaksanaan tindakan siklus 1 menjadi bahan refleksi dan perbaikan untuk pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya.

Tindakan Siklus 2

Pelaksanaan tindakan siklus 2 diawali dengan rangkaian rutinitas pada kegiatan pendahuluan, guru membuka kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam, berdoa bersama-sama dan membaca Doa sebelum belajar, menyanyikan lagu nasional, mengecek kehadiran siswa, memberikan pertanyaan pemantik seperti; “Apa itu Gibah?” “Mengapa gibah sangat mudah dilakukan oleh setiap orang?” “Bagaimana cara menghindari Gibah?” “Untuk apa kita harus menghindari gibah?”. Kemudian guru menjelaskan profil pelajar pancasila yang ingin dicapai dalam pembelajaran, guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam materi menghindari gibah dan melaksanakan tabayun, diantaranya; peserta didik dapat menjelaskan pengertian gibah dan tabayun menurut para ulama dengan benar, peserta didik dapat menemukan dampak dari gibah dengan benar, peserta didik dapat menyimpulkan hikmah menghindari gibah. Kemudian guru mengkondisikan peserta didik untuk duduk secara berkelompok.

Kegiatan inti dilaksanakan dengan penerapan model pembelajaran problem based learning yang diawali dengan menginstruksikan peserta didik/siswa untuk membaca buku paket atau melihat video materi agar dapat mengumpulkan informasi terkait menghindari gibah dan melaksanakan tabayun. Guru kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi yang telah dibaca maupun video yang diamati. Selain mengajukan pertanyaan siswa juga diberi kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang di ajukan oleh teman dalam anggota kelompok lainnya. Selanjutnya peserta didik diberi pertanyaan yang menjadi bahan diskusi kelompok, yaitu: “mengapa Islam melarang gibah?” “apa saja penyebab terjadinya gibah?” dan “bagaimana cara menghindari gibah?” peserta didik yang telah di bagi dalam beberapa kelompok mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai gambar-gambar yang ditayangkan juga oleh guru. Setiap kelompok membuat simpulan *mind mapping*, mengenai gambar yang mereka amati. Peserta didik sebagai anggota kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok dan mengemukakan pendapat atas presentasi

yang dilakukan, untuk kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang lain. Setelah berdiskusi siswa di berikan soal tes formatif pilihan ganda sebanyak 5 soal untuk di jawab.

Tahap akhir pembelajaran dilaksanakan dengan memberi refleksi pentingnya kita mempelajari materi menghindari ghibah dan menumbuhkan tabayun, memberikan motivasi yaitu guru memberikan semangat untuk istiqomah mengerjakan salat lima waktu dan mengaji. Selain itu mengedapankan tabayun sebelum memutuskan sesuatu. Guru kemudian menutup pembelajaran. Pada Tahap Pengamatan tindakan kelas pada siklus II, dilakukan untuk mengamati hasil penilaian keterampilan diskusi kelompok sebagai tahapan dalam model pembelajaran *problem based learning* dan tes hasil belajar siswa kelas VII SMPN 4 Anggrek.

Aspek penilaian diskusi dalam menerapkan model pembelajaran *problem based learning* diantaranya: menyelesaikan tugas kelompok dengan baik, kerjasama kelompok (komunikasi), hasil tugas (relevan dengan bahan), pembagian job/tugas dan sistematika pelaksanaan. Masing-masing indikator memiliki skor 8, sehingga jumlah skor maksimal untuk 5 indikator yaitu 40. Adapaun rumus yang digunakan ialah sebagai berikut:

$$\text{Nilai Rata - rata} = \frac{\text{Skor Perolehan} \times 100}{\text{Skor Maksimal}}$$

Berikut hasil penilaian rata-rata pada masing-masing kelompok yang didapat melalui pengamatan pada kegiatan diskusi dengan model pembelajaran *problem based learning* pada siklus 2.

Tabel 4.3. Nilai kelompok pada pelaksanaan model PBL Siklus 2

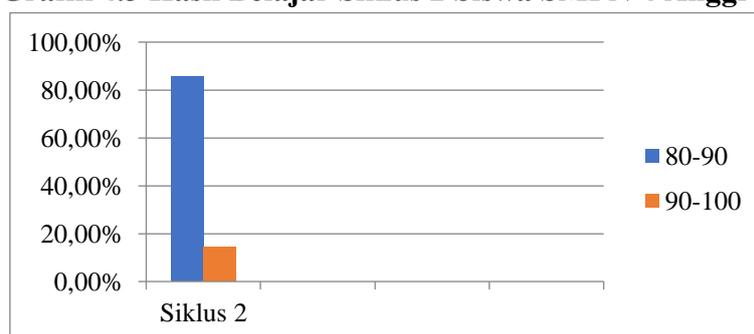
Kel.	Menyelesaikan tugas kelompok dengan baik	Kerjasama kelompok (komunikasi)	Hasil tugas (relevan dengan bahan)	Pembagian job	Sistematika pelaksanaan	Nilai
1	8	8	8	8	6	95
2	8	8	8	6	6	90
3	8	8	8	8	6	95

Berdasarkan hasil pengamatan pada tabel 4.9 masing-masing kelompok telah mendapatkan skor perolehan maksimal 8 pada 3 aspek yaitu menyelesaikan tugas kelompok dengan baik, kerjasama kelompok, dan hasil tugas yang relevan dengan bahan. Kelompok 1 dan 3 mendapatkan nilai rata-rata 95 dengan skor perolehan maksimal pada aspek menyelesaikan tugas kelompok, kerjasama kelompok, hasil tugas yang relevan dengan bahan diskusi serta pembagian job dalam kelompok, sementara untuk sistematika pelaksanaan belum kedua kelompok belum mencapai skor perolehan maksimal per aspek. Kelompok 2 mendapatkan nilai rata-rata 90 dengan skor perolehan maksimal pada aspek

menyelesaikan tugas kelompok, kerjasama kelompok, hasil tugas yang relevan dengan bahan diskusi sementara untuk pembagian job/tugas dalam kelompok serta sistematika pelaksanaan diskusi belum mencapai skor perolehan maksimal per aspek.

Hasil belajar yang diperoleh dari akumulasi penilaian individu dalam diskusi pengetahuan melalui tes formatif untuk materi menghindari gibah dan melaksanakan tabayun pada siklus 2 menunjukkan rata-rata siswa memiliki hasil belajar diatas dari kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah yaitu 70.

Grafik 4.3 Hasil Belajar Siklus 2 Siswa SMPN 4 Anggrek



Grafik 4.3. menunjukkan hasil belajar untuk materi menghindari gibah dan melaksanakan tabayun. Terdapat 85,71% siswa yang memperoleh hasil belajar dengan rentang nilai 80-90. Pada tahapan analisis Dalam pelaksanaannya penilaian keterampilan berdiskusi masing-masing kelompok mengalami peningkatan pada beberapa aspek

Tabel 4.4 Perbandingan nilai rata-rata diskusi kelompok siklus 1 dan 2

Kel.	Menyelesaikan tugas kelompok dengan baik		Kerjasama kelompok (komunikasi)		Hasil tugas (relevan dengan bahan)		Pembagian job		Sistematika pelaksanaan		Nilai Rata-rata	
	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 1	Siklus 2
1	8	8	6	8	8	8	8	8	6	6	90	95
2	8	8	8	8	8	8	6	6	6	6	90	90
3	8	8	6	8	8	8	6	8	6	6	85	95

Tabel 4.4 menunjukkan kelompok 1 dan 3 mengalami peningkatan dengan skor perolehan maksimal untuk aspek kerjasama pada siklus 2, untuk aspek pembagian job/tugas kelompok 3 mengalami peningkatan sementara kelompok 1 konsisten dengan skor perolehan maksimal dan kelompok 2 tidak mengalami peningkatan sama sekali. Sedangkan untuk aspek sistematika pelaksanaan seluruh kelompok belum memenuhi skor

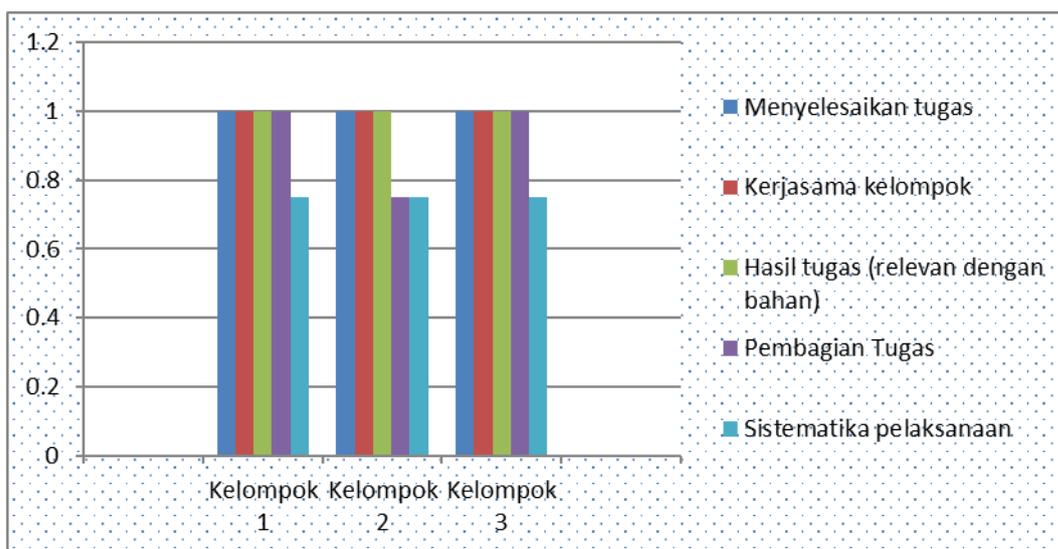
maksimal per aspek. Dengan demikian nilai rata-rata diskusi pada tindakan siklus yang didapatkan oleh kelompok 1 dan 3 yaitu 95 sementara kelompok 2 mendapatkan nilai rata-rata 90. Sementara untuk persentase rata-rata capaian masing-masing kelompok digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.5. Persentase rata-rata capaian nilai diskusi pada Siklus 1 dan 2

Kel.	Menyelesaikan tugas kelompok dengan baik		Kerjasama kelompok (komunikasi)		Hasil tugas (relevan dengan bahan)		Pembagian job		Sistematika pelaksanaan	
	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 1	Siklus 2
1	100%	100%	75%	100%	100%	100%	100%	100%	75%	75%
2	100%	100%	100%	100%	100%	100%	75%	75%	75%	75%
3	100%	100%	75%	100%	100%	100%	75%	100%	75%	75%

Berdasarkan tabel 4.5 Nilai diskusi dengan model PBL yang dicapai maksimal 100% seluruh kelompok terdapat pada aspek menyelesaikan tugas kelompok dengan baik, kerjasama kelompok, hasil tugas yang relevan dengan bahan. Pada aspek pembagian job/tugas kelompok 1 dan 3 mencapai rata-rata persentase sebanyak 100% sementara kelompok 2 sebanyak 75%. Sementara untuk aspek sistematika pelaksanaan, seluruh kelompok mencapai 75% saja dari skor maksimal. Berikut gambaran persentase masing-masing aspek yang diperoleh masing-masing kelompok pada siklus 2.

Grafik 4.4 Rata-rata persentase perolehan nilai dsikusi kelompok pada masing-masing aspek

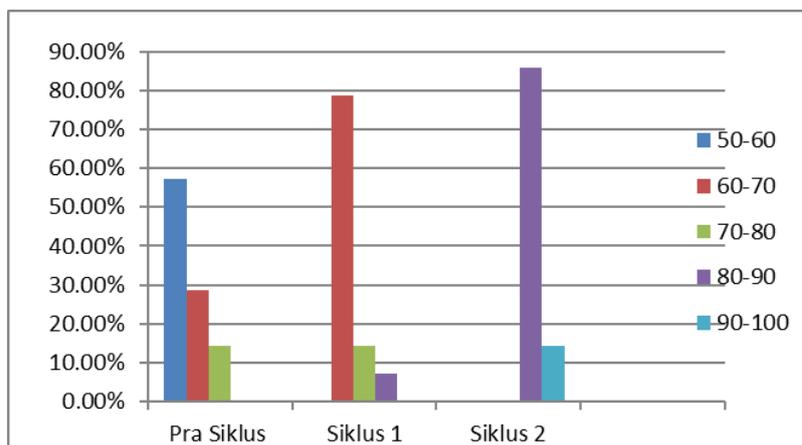


Grafik 4.4 menunjukkan bahwa pada aspek penyelesaian tugas masing-masing kelompok dapat menyelesaikan tugas dengan baik hal ini ditunjukkan dengan presentasi 100% untuk seluruh kelompok. Pada aspek kerjasama seluruh kelompok 100% mampu bekerja sama dengan baik, Untuk hasil tugas seluruh kelompok 100% dapat mengerjakan tugas yang relevan dengan bahan kajian, sementara untuk pembagian tugas dalam kelompok, kelompok 1.

Berdasarkan data tersebut pelaksanaan model pembelajaran problem based learning melalui diskusi kelompok menunjukkan terdapat 1 kelompok yang belum mencapai nilai maksimal pada aspek pembagian tugas sementara untuk aspek sistematika pelaksanaan belum dikuasai maksimal oleh seluruh kelompok. Hal ini disebabkan beberapa kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan tindakan siklus 2 yaitu estimasi waktu yang kurang efisien pada masing-masing kelompok dalam mempresentasikan maupun menyanggah pendapat kelompok lain. Selain itu kurangnya rasa percaya dalam diri siswa, membuat beberapa siswa tidak dapat melaksanakan tugasnya dengan maksimal. Siswa memerlukan penyesuaian terhadap model pembelajaran *problem based learning*, yang baru diterapkan.

Sementara untuk hasil belajar secara keseluruhan siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimal yang diharapkan yaitu nilai 70 sebanyak 85,71% siswa memperoleh nilai pada rentang 80-90, sementara 14,28% memperoleh nilai pa rentang 90-100. Berikut perbandingan persentase hasil belajar siswa dari prasiklus sampai dengan siklus 2.

Grafik 4.5 Perbandingan rata-rata persentase hasil belajar siswa pada pra siklus, siklus 1 dan siklus 2.



Grafik 4.5 menunjukkan bahwa persentase rata-rata perolehan hasil belajar pada pra siklus dan siklus untuk rentang nilai 50-60 hanya terlihat pada prasiklus yaitu sebanyak 75% siswa, untuk rentang nilai 60-70 meningkat dari 21,42% pada prasiklus menjadi 78,57% pada siklus 1, sementara untuk siklus 2 tidak terdapat siswa dengan rentang nilai tersebut. Untuk rentang nilai 70-80 dari 14,28% pada pra siklus dan siklus 1, sementara pada siklus 2 tidak terdapat siswa yang memperoleh rentang nilai tersebut. Rentang nilai 80-90 sebanyak 0% pada pra siklus meningkat menjadi 7,14% pada siklus

1 dan 85,71% pada siklus 2, sementara untuk rentang 90-100 sebanyak 14,28% siswa yang memperoleh pada siklus 2.

Pada dasarnya berdasarkan hasil penilaian diskusi kelompok dan kegiatan belajar siswa yang meliputi aspek penilaian individu dan pengetahuan telah mencapai kriteria ketuntasan minimal sejak siklus 1. Namun dalam pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* khususnya pada materi menghindari gibah dan melaksanakan tabayun masih mengalami beberapa kendala yang berkaitan dengan estimasi waktu diskusi dan penyesuaian diri oleh siswa terhadap perubahan model pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dari pembahasan yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa tabayun melalui model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMPN 4 Anggrek. Dimana hasil belajar menunjukkan secara keseluruhan siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimal yang diharapkan yaitu nilai 70 sebanyak 85,71% siswa memperoleh nilai pada rentang 80-90, sementara 14,28% memperoleh nilai pa rentang 90-100

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008.
- Educhannel. "Model Pembelajaran Problem Based Learning." Educhannel.id, 2021. <https://educhannel.id/blog/artikel/model-pembelajaran-problem-based-Learning.html>.
- Fadlurrohman, Ishak, Asmar Husein, Liya Yulia, Hery Wibowo, and Santoso Tri Raharjo. "Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0" 2 (2019): 178–86.
- Firmansyah. "Tujuan, Dasar, Dan Fungsi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 17, no. 02 (2019): 84.
- Kemenag, Quran. *Tafsir Al Hujurat Ayat 12*, n.d. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/49?from=1&to=18>.
- Khayati, Abdul. "Pendidikan Agama Islam Budi Pekerti Dan Penilaian Kurtilas (Studi Kasus Di SDN 2 Kaliwulu Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon) Pendidikan Agama Islam Budi Pekerti Dan Penilaian Kurtilas (Studi Kasus Di SDN 2 Kaliwulu Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon)" 3, no. 2 (2019): 120–40.
- Kunandar. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Majid, Abdul. *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Rosda Karya, 2012.
- Muhaimin. *Pradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
-

-
- Oemar Hamalik. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Prihadi, Singgih. "Manajemen Sumber Belajar : Definisi Dan Keuntungannya," 1994, 1–5.
- RI, Departemen Agama. *Pedoman Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum*. Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press, 2016.
- SEO Mangement. "Pengertian Problem Based Learning, Tujuan Dan Sintak." Sampoerna Academy, 2022. <https://www.sampoernaacademy.sch.id/id/problem-based-learning/>.
- Suharsimi Arikunto, Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Rineka Cipta, 2006.
- Sulistiyowati, Ari. "Studi Deskriptif Fungsi Dan Dampak Negatif Gosip Pada Remaja Skripsi." *Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang*, 2016.
- Suryani, Syamsidah & Hamidah. *Buku Model Problem Based Learning (PBL)*. DIY: Deepublish, 2018.
- Tisza Risky Amelinda. "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Model Pembelajaran Problem Solving Siswa Kelas IV MIN 1 Adirejo Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur Tahun Ajaran 2017/2018." IAIN Metro, 2018.
-